

Implementasi *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang dalam Mendukung *Community Development*

Raden Ismira Febrina^{1*} Veronica Windaswara², Resty Mustika Pratiwi³, Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal⁴

^{1,3}Prodi Ilmu Komunikasi. Universitas Garut, Indonesia,

²Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, Indonesia,

⁴Prodi Ilmu Komunikasi. Universitas Gunadarma, Indonesia

*Corresponding author: ismirafebrina@uniga.ac.id

ABSTRAK

Corporate Social Responsibility (CSR) pada perusahaan energi tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun hubungan berkelanjutan antara perusahaan dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi CSR PT *Pertamina Geothermal Energy Tbk* Area Kamojang dalam mendukung *Community Development* dengan menggunakan perspektif Triple Bottom Line yang mencakup *people*, *planet*, dan *profit*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk pelaksanaan program, kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta manfaat bagi keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CSR PGE Area Kamojang mencakup pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan kapasitas, peningkatan akses sosial dan digital, serta pelestarian lingkungan melalui berbagai program, seperti *Ibun Mall*, *Canaya Geothermal Coffee*, Sinyal Kita, Geo-Fert, dan Pusat Konservasi Elang Kamojang. Dalam perspektif *Triple Bottom Line*, aspek *people* tercermin melalui pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat, aspek *planet* melalui pengelolaan lingkungan dan konservasi, sedangkan aspek *profit* tercermin dalam penciptaan nilai bersama, peningkatan reputasi, dan penguatan hubungan perusahaan dengan masyarakat. Komunikasi menjadi mekanisme pendukung dalam proses sosialisasi, pendampingan, koordinasi, dan penguatan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa CSR berbasis *Community Development* dapat menjadi proses komunikasi dan pemberdayaan yang mengintegrasikan kepentingan sosial, ekonomi, lingkungan, dan keberlanjutan perusahaan. Tantangan utama terletak pada keberlanjutan program, pemerataan manfaat, dan penguatan kemandirian masyarakat.

Kata kunci: CSR; *Community Development*; *Triple Bottom Line*; Komunikasi Pemberdayaan.

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility (CSR) in energy companies is not only related to social and environmental responsibility, but is also part of efforts to build sustainable relationships between the company and the community. This study aims to analyze the CSR implementation of PT *Pertamina Geothermal Energy Tbk* Kamojang Area in supporting *Community Development* using a *Triple Bottom Line* perspective that includes *people*, *planet*, and *profit*. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, documentation, and literature studies, then analyzed descriptively to identify the form of program implementation, contribution to society and the environment, and benefits for the company's sustainability. The results of the study show that the implementation of PGE Kamojang Area CSR includes community economic empowerment, capacity building, increased social and digital access, and environmental conservation through various programs, such as *Ibun Mall*, *Canaya Geothermal Coffee*, *Signal Kita*, *Geo-Fert*, and the *Kamojang Eagle Conservation Center*. In the perspective of the

Triple Bottom Line, the people aspect is reflected through community empowerment and capacity building, the planetary aspect through environmental management and conservation, while the profit aspect is reflected in the creation of shared value, reputation improvement, and strengthening the company's relationship with the community. Communication is a supporting mechanism in the process of socialization, mentoring, coordination, and strengthening community participation. This research shows that Community Development-based CSR can be a communication and empowerment process that integrates social, economic, environmental, and corporate sustainability interests. The main challenge lies in program sustainability, equitable distribution of benefits, and strengthening community independence.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Community Development Community Development, Triple Bottom Line, Empowerment Communication.*

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan konsep yang multidimensional, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, lingkungan, pemangku kepentingan, dan tindakan sukarela perusahaan (Carroll, 2016). Konsep ini merupakan bagian penting dalam hubungan antara perusahaan, masyarakat, dan lingkungan di sekitar wilayah operasional perusahaan. Perkembangan konsep CSR menunjukkan adanya pergeseran pemahaman dari kegiatan yang semata-mata bersifat filantropis menuju praktik tanggung jawab perusahaan yang lebih strategis dan berorientasi pada keberlanjutan (Riza & Afrizal, 2026). Pada tahap awal, CSR banyak diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan atau kegiatan amal kepada masyarakat. Namun, perkembangan praktik CSR kemudian mengarah pada pendekatan *Community Development* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan melalui peningkatan kapasitas, pengembangan keterampilan, pembukaan akses ekonomi, serta penguatan partisipasi masyarakat (Safira & Frimawaty, 2026). Dengan demikian, CSR tidak lagi hanya dipahami sebagai aktivitas pemberian bantuan, tetapi sebagai proses yang diarahkan untuk menghasilkan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan (Handiwibowo & Teknologi, 2012). Pergeseran tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan CSR tidak cukup diukur dari besarnya bantuan yang diberikan perusahaan, tetapi dari kemampuan program dalam menciptakan perubahan dan kemandirian Masyarakat (Widhagdha et al., 2022). Setiap program pengembangan masyarakat bertujuan untuk membawa perubahan sosial yang baik, yang biasanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan.

Urgensi pelaksanaan CSR semakin terlihat pada perusahaan yang aktivitas operasionalnya berhubungan langsung dengan sumber daya alam dan lingkungan. Perusahaan pada sektor tersebut tidak hanya berhadapan dengan tuntutan pencapaian tujuan ekonomi, tetapi juga dengan kebutuhan untuk mengelola dampak sosial dan lingkungan yang muncul dari aktivitas operasionalnya (Devie et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, tanggung jawab sosial perusahaan juga memperoleh landasan regulatif melalui Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Rahmawati et al., 2026). Hal tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan telah menjadi bagian dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan, terutama bagi perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam.

Dalam perspektif teoritis, salah satu kerangka yang relevan untuk memahami pelaksanaan CSR adalah konsep *Triple Bottom Line* yang dikemukakan John Elkington. Konsep ini menempatkan keberlanjutan perusahaan pada tiga dimensi utama, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* (Muhammad et al., 2019). *Profit* berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi perusahaan; *people* berkaitan dengan tanggung jawab dan kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat; sedangkan *planet* berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan menciptakan nilai sosial dan menjaga keberlanjutan lingkungan (Elkington, 2017). Dengan demikian, konsep *Triple Bottom Line* dapat digunakan sebagai

kerangka analisis untuk menilai integrasi kepentingan ekonomi perusahaan, pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan dalam pelaksanaan CSR.

Konsep *Triple Bottom Line* memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan *Community Development*. Dalam konteks CSR, *Community Development* mengarahkan program perusahaan pada proses pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri. Pendekatan tersebut berbeda dengan pola CSR yang hanya memberikan bantuan sesaat karena menekankan keberlanjutan, peningkatan kapasitas, partisipasi masyarakat, dan pengurangan ketergantungan terhadap Perusahaan (Diamastuti & Romadhon, 2021). Kartasmita menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses pembangunan masyarakat yang bertumpu pada pemanfaatan potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat. Proses tersebut dilakukan melalui upaya mendorong, memberikan motivasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimilikinya, sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal (Nugroho et al., 2024).

Salah satu perusahaan yang menjalankan aktivitas tersebut adalah PT Pertamina Geothermal Energy Tbk (PGE) Area Kamojang. Area Kamojang merupakan salah satu wilayah operasi penting dalam sejarah pengembangan panas bumi di Indonesia. Eksplorasi panas bumi di area tersebut dimulai pada 1974 dan saat ini terdapat lima unit Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) yang beroperasi secara komersial dengan total kapasitas terpasang 235 MW. PGE juga menyebut Area Kamojang sebagai wilayah operasi yang memiliki perhatian kuat terhadap aspek lingkungan dan pemberdayaan masyarakat (Pertamina, n.d.-c). PGE merupakan perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan dan pengembangan energi panas bumi. Area Kamojang merupakan salah satu wilayah operasi penting PGE yang aktivitas eksplorasinya telah berlangsung sejak 1974 dan unit pembangkit pertamanya mulai beroperasi secara komersial pada 1983. Area tersebut berada di wilayah Kabupaten Bandung dan berbatasan dengan Kabupaten Garut. Sebagai perusahaan yang beroperasi di sekitar lingkungan masyarakat, keberadaan aktivitas perusahaan tidak hanya berkaitan dengan produksi energi, tetapi juga berhubungan dengan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat di sekitar wilayah operasi. Kondisi kedekatan antara wilayah operasional perusahaan dan permukiman masyarakat tersebut memunculkan kebutuhan terhadap hubungan yang berkelanjutan antara perusahaan dan masyarakat melalui program pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan local (Pertamina, n.d.-c).

Pelaksanaan CSR PGE Area Kamojang menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Program yang dijalankan antara lain Geo-Fert yang memanfaatkan energi panas bumi untuk mengolah limbah organik menjadi pupuk ramah lingkungan dan diarahkan pada peningkatan kesejahteraan petani serta pertanian berkelanjutan (Pertamina, n.d.-b). Program Ibun Mall berfokus pada pengembangan ekonomi lokal, pemberdayaan masyarakat, UMKM, pelatihan, dan promosi produk local (PNRE, 2022). Sementara itu, Canaya Geothermal Coffee mengembangkan komoditas kopi lokal dengan memanfaatkan teknologi pengeringan berbasis panas bumi serta melibatkan 18 kelompok tani dengan total 312 petani kopi. Produk tersebut juga telah dipasarkan ke pasar Asia dan Eropa (Pertamina, n.d.-a).

Selain aspek ekonomi masyarakat, PGE Area Kamojang juga melaksanakan program yang berkaitan dengan akses sosial, transformasi digital, dan lingkungan. Program Sinyal Kita diarahkan pada peningkatan akses komunikasi digital melalui pengembangan jaringan internet, pengelolaan sistem informasi kampung, keamanan lingkungan berbasis daring, serta digitalisasi desa wisata. Rangers App dikembangkan sebagai platform digital yang mengintegrasikan layanan transportasi, kurir, marketplace UMKM, penukaran sampah menjadi saldo digital, serta promosi wisata dan homestay lokal. Pada aspek lingkungan, Pusat Konservasi Elang Kamojang (PKEK) dilaksanakan melalui kerja sama dengan BBKSDA Jawa Barat dan masyarakat untuk mendukung konservasi, rehabilitasi, dan edukasi lingkungan.

Keberagaman program tersebut menunjukkan bahwa CSR PGE Area Kamojang tidak hanya berbentuk bantuan sosial, tetapi mencakup program pemberdayaan ekonomi, pengembangan kapasitas masyarakat, akses digital, serta konservasi lingkungan. Dalam

perspektif *Triple Bottom Line*, program-program tersebut dapat dilihat melalui dimensi *people*, *planet*, dan *profit*. Pada dimensi *people*, program pemberdayaan petani kopi, UMKM, dan penguatan akses digital menunjukkan perhatian terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Pada dimensi *planet*, program Geo-Fert dan konservasi Elang Jawa menunjukkan keterlibatan perusahaan dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Sementara pada dimensi *profit*, keberadaan program CSR dapat dikaitkan dengan keberlanjutan hubungan perusahaan dengan masyarakat, citra dan reputasi perusahaan, serta terciptanya nilai ekonomi bersama antara perusahaan dan masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan pentingnya CSR yang berorientasi pada pemberdayaan dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Sebuah penelitian mengenai program CSR Semambu Segar PT Pertamina Patra Niaga IT Palembang menunjukkan bahwa kemitraan multisektor menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung efektivitas dan keberlanjutan pemberdayaan Masyarakat (Muhammad, C. I., Raharjo, S. T., & Resnawaty, 2025). Penelitian tersebut menekankan keterlibatan pemerintah daerah dan pihak swasta dalam pelaksanaan program CSR serta pentingnya kolaborasi antarpemangku kepentingan untuk memperkuat dampak pemberdayaan masyarakat. Penelitian lainnya, yakni mengenai pelaksanaan CSR PT Indonesia Power UPJP Kamojang juga menunjukkan bahwa praktik CSR pada perusahaan energi di kawasan Kamojang merupakan bagian dari relasi perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Muhammad et al., 2019).

Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi berbagai program CSR pada perusahaan energi panas bumi dalam kerangka *Community Development* masih perlu dikembangkan, khususnya dalam menganalisis kontribusinya secara simultan terhadap dimensi sosial, lingkungan, dan keberlanjutan perusahaan (Bidari et al., 2024). Penelitian mengenai CSR sering kali berfokus pada satu program tertentu, bentuk kemitraan, atau aspek pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, PGE Area Kamojang memiliki beragam program yang mencakup pemberdayaan ekonomi, penguatan akses digital, pengelolaan lingkungan, konservasi, dan kegiatan sosial. Keragaman tersebut penting dianalisis secara terpadu untuk melihat keterkaitan antara program CSR dengan prinsip *Triple Bottom Line* serta orientasi *Community Development*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keberadaan program CSR, tetapi juga mengkaji bagaimana program tersebut merepresentasikan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekaligus mendukung keberlanjutan perusahaan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena pelaksanaan CSR tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan manfaat bagi masyarakat. Berdasarkan temuan dalam kajian terhadap PGE Area Kamojang, masih terdapat tantangan berupa keberlanjutan program dalam jangka panjang, pemerataan manfaat kepada masyarakat, serta keterbatasan sumber daya pendukung. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya melihat CSR secara kritis sebagai proses pemberdayaan yang membutuhkan keberlanjutan, partisipasi, dan penguatan kapasitas masyarakat, bukan sekadar sebagai aktivitas sosial perusahaan (Rudito et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan pada pertanyaan mengenai bagaimana implementasi program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) Area Kamojang dalam mendukung *Community Development* serta bagaimana kontribusi program tersebut ditinjau dari perspektif *Triple Bottom Line* yang meliputi aspek *people*, *planet*, dan *profit*. Pertanyaan tersebut penting dikaji untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pelaksanaan CSR, pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan perusahaan pada sektor energi panas bumi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang dalam mendukung *Community Development* serta menganalisis kontribusi program tersebut berdasarkan konsep *Triple Bottom Line* yang mencakup dimensi *people*, *planet*, dan *profit*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian CSR dan *Community Development*, sekaligus menjadi referensi praktis bagi pengembangan program CSR pada perusahaan sektor energi yang beroperasi di sekitar masyarakat dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif yang digunakan merupakan metode penelitian naturalistik, yakni penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah, data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi data, bersifat induksi/kualitatif (Mira Anggie Trisnawati, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) Area Kamojang dalam konteks sosial masyarakat dan lingkungan di sekitar wilayah operasional perusahaan. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi program CSR PGE Area Kamojang, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bentuk program, proses pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, serta kontribusi program terhadap *Community Development*. Pemilihan pendekatan ini juga sesuai dengan karakter penelitian yang tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena berdasarkan kondisi empiris yang ditemukan.

Penelitian dilaksanakan di PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) Area Kamojang, yang wilayah operasionalnya berada di kawasan Kamojang, Jawa Barat, dan berkaitan dengan wilayah Kabupaten Bandung serta berbatasan dengan Kabupaten Garut. Lokasi ini dipilih karena PGE Area Kamojang merupakan perusahaan yang bergerak dalam pengelolaan energi panas bumi sekaligus melaksanakan berbagai program CSR yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan akses sosial dan digital, serta pelestarian lingkungan. Penelitian dilakukan dengan tahapan penelitian yang meliputi tahap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data mengenai pelaksanaan program CSR PGE Area Kamojang.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi terhadap pelaksanaan dan kondisi program CSR serta informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan program CSR perusahaan dan masyarakat yang terlibat atau menjadi penerima manfaat program. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan dan keterlibatan informan terhadap program yang diteliti. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi literatur berupa laporan, arsip, foto kegiatan, materi publikasi perusahaan, informasi mengenai program CSR, serta berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan CSR, *Community Development*, dan Triple Bottom Line. Program yang menjadi objek kajian meliputi program pemberdayaan ekonomi, sosial, digital, dan lingkungan yang dijalankan oleh PGE Area Kamojang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tujuan, proses pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, manfaat, serta tantangan dalam pelaksanaan program CSR. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi dan pelaksanaan program serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang dijalankan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan berbagai dokumen, foto, arsip, dan materi publikasi yang berkaitan dengan program CSR. Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah penelitian terdahulu dan sumber ilmiah yang relevan sebagai landasan konseptual sekaligus pembandingan terhadap temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk dan pelaksanaan program CSR, pemberdayaan masyarakat, kontribusi terhadap lingkungan, serta keterkaitan program dengan keberlanjutan perusahaan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan konsep *Corporate Social Responsibility*, *Community Development*, dan *Triple Bottom Line* yang mencakup dimensi *people*, *planet*, dan *profit*. Dimensi *people* digunakan untuk menganalisis kontribusi program terhadap masyarakat dan pemberdayaan sosial-ekonomi, dimensi *planet* digunakan untuk melihat kontribusi terhadap pelestarian lingkungan, sedangkan dimensi *profit* digunakan untuk memahami keterkaitan CSR dengan keberlanjutan perusahaan, hubungan dengan masyarakat, dan nilai ekonomi yang dihasilkan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi

dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi CSR PGE Area Kamojang dalam mendukung *Community Development*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Geothermal Energy Tbk (PGE) Area Kamojang tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan sosial yang bersifat karitatif, tetapi juga diarahkan pada pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, peningkatan akses digital, serta pelestarian lingkungan. Berbagai program yang dilaksanakan menunjukkan adanya upaya perusahaan untuk menghubungkan kebutuhan masyarakat dengan potensi dan sumber daya yang berada di sekitar wilayah operasional perusahaan. Temuan tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana CSR PGE Area Kamojang berperan dalam mendukung *Community Development* sekaligus mencerminkan prinsip keberlanjutan perusahaan.

Selanjutnya, pembahasan dalam penelitian ini menguraikan pelaksanaan program CSR PGE Area Kamojang dengan melihat bentuk program, manfaat yang dihasilkan, serta keterkaitannya dengan kondisi sosial dan lingkungan masyarakat. Hasil tersebut kemudian dianalisis menggunakan perspektif *Community Development* dan konsep *Triple Bottom Line* yang mencakup people, planet, dan profit. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat tidak hanya manfaat program bagi masyarakat, tetapi juga kontribusinya terhadap lingkungan serta keberlanjutan hubungan dan aktivitas perusahaan. Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan diawali dengan gambaran mengenai profil perusahaan dan konteks wilayah operasional PGE Area Kamojang sebagai dasar untuk memahami pelaksanaan program CSR yang dilakukan.

1. Implementasi *Corporate Social Responsibility* PT Pertamina Geothermal Energy Area Kamojang dalam Mendukung *Community Development*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) Area Kamojang telah berkembang dari bentuk bantuan sosial menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada pemberdayaan dan *Community Development*. Program CSR tidak hanya diarahkan untuk memberikan manfaat jangka pendek kepada masyarakat, tetapi juga dikembangkan melalui peningkatan kapasitas, penguatan kegiatan ekonomi lokal, pemanfaatan potensi wilayah, peningkatan akses sosial dan digital, serta pengelolaan lingkungan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa CSR PGE Area Kamojang memiliki cakupan yang relatif luas karena menyentuh berbagai kebutuhan masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan.

Program yang dijalankan antara lain Geo-Fert, Ibum Mall, Canaya Geothermal Coffee, Sinyal Kita, Rangers App, dan Pusat Konservasi Elang Kamojang (PKEK), di samping berbagai kegiatan sosial masyarakat. Program-program tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi secara umum memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan manfaat bagi masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan di sekitar wilayah operasi perusahaan. Artikel utama mengenai CSR PGE Area Kamojang menunjukkan bahwa program-program tersebut memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan kualitas lingkungan, serta penguatan akses sosial dan digital.

Implementasi tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi CSR dari pendekatan karitatif menuju pendekatan pengembangan masyarakat. Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi mulai dilibatkan sebagai pelaku dalam aktivitas ekonomi, pengelolaan lingkungan, pengembangan produk lokal, dan pemanfaatan teknologi. Dalam perspektif *Community Development*, pola tersebut penting karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar bantuan yang diberikan perusahaan, tetapi oleh sejauh mana masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, akses, dan kemampuan untuk melanjutkan kegiatan setelah dukungan perusahaan dikurangi.

Salah satu bentuk implementasi tersebut terlihat pada program pemberdayaan kelompok masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal dan teknologi berbasis panas bumi. Penelitian mengenai KWT Mekarsari menunjukkan bahwa dukungan PGE tidak berhenti pada penyediaan fasilitas, tetapi juga disertai sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta interaksi berkelanjutan antara perusahaan dan kelompok masyarakat. Penggunaan fasilitas Geothermal Snack dan Geo-Fert menjadi bagian dari proses peningkatan kapasitas produksi sekaligus penguatan kemandirian kelompok.

Dengan demikian, implementasi CSR PGE Area Kamojang dapat dipahami sebagai suatu proses yang menghubungkan sumber daya perusahaan dengan potensi masyarakat. Perusahaan menyediakan dukungan berupa fasilitas, pengetahuan, pelatihan, akses, dan pendampingan, sedangkan masyarakat berperan dalam mengembangkan dan memanfaatkan dukungan tersebut sesuai dengan kebutuhan lokal. Pola tersebut memperlihatkan karakter *Community Development* karena terdapat proses peningkatan kapasitas dan penguatan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia.

2. Implementasi CSR pada Dimensi People: Pemberdayaan dan Penguatan Kapasitas Masyarakat

Dimensi people dalam konsep Triple Bottom Line berkaitan dengan perhatian perusahaan terhadap kesejahteraan, kapasitas, dan kondisi sosial masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dimensi ini menjadi salah satu bagian yang paling terlihat dalam pelaksanaan CSR PGE Area Kamojang. Program CSR diarahkan pada pengembangan ekonomi lokal, pemberdayaan UMKM, peningkatan kapasitas kelompok masyarakat, penguatan akses digital, serta kegiatan sosial yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Program Ibum Mall merupakan salah satu bentuk implementasi dimensi people. Program tersebut dikembangkan sebagai pusat kegiatan ekonomi, edukasi, dan sosial masyarakat. Ibum Mall juga berfungsi sebagai sentra UMKM, pelatihan, dan promosi produk lokal. Dengan demikian, program tersebut tidak hanya memberikan fasilitas fisik, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan aktivitas ekonomi dan meningkatkan keterampilan.

Implementasi dimensi people juga terlihat melalui program Canaya Geothermal Coffee. Program ini memanfaatkan potensi komoditas kopi lokal dengan mengintegrasikan teknologi pengeringan berbasis panas bumi untuk meningkatkan kualitas produk. Program tersebut melibatkan 18 kelompok tani dengan total 312 petani kopi dan produk yang dihasilkan telah dipasarkan hingga pasar Asia dan Eropa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya dilakukan melalui pemberian bantuan produksi, tetapi juga melalui peningkatan nilai tambah komoditas lokal dan pengembangan akses pasar.

Pada kelompok perempuan, proses pemberdayaan terlihat melalui program PGE bersama KWT Mekarsari. Dukungan perusahaan terhadap kelompok tersebut mencakup fasilitas produksi, pelatihan, pendampingan, serta pengembangan kemampuan kelompok dalam mengelola kegiatan ekonomi. Penelitian mengenai KWT Mekarsari menunjukkan bahwa proses pendampingan diarahkan pada perubahan dari ketergantungan terhadap bantuan menuju kemampuan kelompok dalam menjalankan kegiatan produksi dan mengambil keputusan secara lebih mandiri.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dimensi people tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas individu dan kelompok. Keterampilan produksi, kemampuan mengelola usaha, kemampuan melakukan pemasaran, penguatan kerja sama kelompok, dan kemampuan mengambil keputusan merupakan bagian dari indikator penting dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi CSR PGE Area Kamojang terhadap dimensi people dapat dilihat melalui tiga proses yang saling berkaitan, yaitu peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan aktivitas ekonomi lokal, dan pengembangan kemandirian kelompok. Ketiganya menunjukkan bahwa CSR memiliki orientasi yang lebih luas daripada pemberian bantuan karena diarahkan untuk menciptakan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi secara berkelanjutan.

3. Implementasi CSR pada Dimensi Planet: Keberlanjutan dan Pelestarian Lingkungan

Dimensi planet berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Sebagai perusahaan yang bergerak pada sektor energi panas bumi, aspek lingkungan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan CSR PGE Area Kamojang. Program CSR tidak hanya diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mencakup pemanfaatan energi panas bumi secara produktif, pengelolaan limbah, serta konservasi keanekaragaman hayati.

Program Geo-Fert merupakan salah satu bentuk implementasi dimensi planet. Program ini memanfaatkan energi panas bumi untuk mengolah limbah organik menjadi pupuk yang lebih ramah lingkungan. Pemanfaatan limbah tersebut memiliki dua manfaat sekaligus, yaitu mengurangi potensi permasalahan lingkungan akibat limbah organik dan menyediakan alternatif input bagi kegiatan pertanian masyarakat. Dengan demikian, program ini mempertemukan kepentingan lingkungan dengan kepentingan ekonomi masyarakat.

Hubungan antara dimensi lingkungan dan pemberdayaan juga terlihat dalam penggunaan teknologi direct use geothermal pada kelompok masyarakat. Pada KWT Mekarsari, misalnya, teknologi berbasis panas bumi tidak hanya dimanfaatkan sebagai fasilitas produksi, tetapi menjadi bagian dari proses perubahan cara kerja masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan fasilitas Geothermal Snack dan Geo-Fert memberikan manfaat dalam efisiensi waktu produksi, kualitas produk, serta keberlanjutan proses usaha.

Selain Geo-Fert, PGE Area Kamojang juga menjalankan Pusat Konservasi Elang Kamojang (PKEK). Program tersebut berorientasi pada konservasi, rehabilitasi, dan edukasi lingkungan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan lembaga terkait. Keberadaan program tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab lingkungan perusahaan tidak berhenti pada pengurangan dampak operasional, tetapi juga dapat diwujudkan melalui kegiatan konservasi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Dengan demikian, implementasi dimensi planet pada CSR PGE Area Kamojang menunjukkan adanya upaya untuk menghubungkan pemanfaatan energi panas bumi dengan pengelolaan lingkungan. Pendekatan tersebut memperkuat karakter CSR berbasis *Community Development* karena masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga dilibatkan dalam praktik yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan.

4. Implementasi CSR pada Dimensi Profit: Keberlanjutan Ekonomi dan Penciptaan Nilai Bersama

Dimensi profit dalam *Triple Bottom Line* tidak semata-mata dipahami sebagai keuntungan finansial langsung yang diperoleh perusahaan dari kegiatan CSR. Dalam konteks penelitian ini, dimensi tersebut lebih tepat dipahami sebagai keberlanjutan ekonomi dan penciptaan nilai bersama antara perusahaan dan masyarakat. Program CSR dapat menciptakan nilai ekonomi bagi masyarakat sekaligus memperkuat keberlanjutan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Canaya Geothermal Coffee merupakan contoh yang memperlihatkan hubungan tersebut. Pengembangan kopi lokal melalui teknologi pengeringan berbasis panas bumi meningkatkan nilai tambah komoditas lokal. Pelibatan 18 kelompok tani dan 312 petani menunjukkan bahwa program memiliki cakupan ekonomi yang cukup luas. Pemasaran produk hingga pasar Asia dan Eropa juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat diarahkan tidak hanya pada produksi, tetapi juga pada peningkatan nilai ekonomi dan akses pasar.

Hal serupa terlihat pada Ibum Mall yang berfungsi sebagai ruang pengembangan UMKM dan promosi produk lokal. Keberadaan ruang tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan aktivitas ekonomi, memperkenalkan produk, serta membangun akses pasar. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat dari keberadaan fasilitas, tetapi dari kemampuan fasilitas tersebut dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Pada KWT Mekarsari, aspek profit juga terlihat melalui pengembangan produk dan strategi pemasaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan identitas merek, legalitas produk, saluran distribusi, dan kegiatan promosi menjadi bagian dari upaya meningkatkan visibilitas produk kelompok serta memperluas akses pasar.

Dari perspektif perusahaan, keberlanjutan ekonomi tersebut juga berkaitan dengan terbentuknya hubungan yang lebih positif dengan masyarakat. CSR yang mampu menghasilkan manfaat nyata bagi masyarakat dapat memperkuat kepercayaan dan hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Artikel utama mengenai CSR PGE Area Kamojang juga menunjukkan bahwa implementasi CSR berkaitan dengan citra, reputasi, dan hubungan perusahaan dengan publik.

Dengan demikian, dimensi profit dalam implementasi CSR PGE Area Kamojang dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik. Masyarakat memperoleh peluang pengembangan ekonomi, sedangkan perusahaan memperoleh manfaat dalam bentuk hubungan sosial yang lebih baik, reputasi, dan terciptanya lingkungan sosial yang mendukung keberlanjutan operasional perusahaan.

5. Keterkaitan Implementasi CSR dengan *Community Development*

Jika dilihat secara keseluruhan, program CSR PGE Area Kamojang menunjukkan karakteristik *Community Development* karena terdapat proses peningkatan kapasitas, partisipasi, pengembangan ekonomi lokal, dan penguatan kemandirian masyarakat. Pendekatan tersebut membedakan CSR berbasis pemberdayaan dari program yang hanya memberikan bantuan dalam jangka pendek.

Pada program KWT Mekarsari, misalnya, dukungan perusahaan tidak berhenti pada penyediaan sarana produksi. Program juga melibatkan pelatihan, sosialisasi, pendampingan, dan pengembangan kapasitas kelompok. Proses tersebut memperlihatkan adanya tahapan dari pemberian input menuju perubahan kapasitas masyarakat. Penelitian mengenai KWT Mekarsari menggambarkan proses tersebut melalui hubungan antara fasilitas dan pelatihan sebagai input, perubahan kemampuan produksi sebagai output, peningkatan kapasitas ekonomi sebagai outcome, serta penguatan solidaritas dan kemandirian kelompok sebagai outflow.

Perspektif tersebut memperkuat pemahaman bahwa *Community Development* tidak dapat hanya diukur berdasarkan jumlah program atau jumlah bantuan yang diberikan perusahaan. Aspek yang lebih penting adalah perubahan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya, menjalankan kegiatan secara kolektif, mengembangkan usaha, serta mempertahankan manfaat program.

Pada titik ini, keberlanjutan menjadi indikator penting. Ketika masyarakat mampu menjalankan kegiatan tanpa sepenuhnya bergantung pada perusahaan, maka program telah bergerak menuju pemberdayaan. Sebaliknya, apabila kegiatan berhenti ketika dukungan perusahaan berakhir, maka manfaat CSR berpotensi bersifat sementara.

Oleh karena itu, implementasi CSR PGE Area Kamojang dapat dipahami sebagai proses *Community Development* yang memiliki beberapa dimensi sekaligus, yaitu penguatan kapasitas manusia, pengembangan ekonomi lokal, pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan, dan pembentukan kemampuan kolektif masyarakat. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat antara CSR dan pembangunan masyarakat sebagaimana menjadi fokus penelitian ini.

6. Peran Komunikasi dalam Mendukung Implementasi CSR dan Pemberdayaan Masyarakat

Meskipun fokus utama penelitian adalah implementasi CSR dan kontribusinya terhadap *Community Development* dalam perspektif Triple Bottom Line, komunikasi tetap menjadi unsur penting dalam proses pelaksanaan program. Komunikasi berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan perusahaan dengan masyarakat, terutama dalam proses penyampaian informasi, sosialisasi program, pelatihan, pendampingan, pengambilan

keputusan, dan penguatan hubungan antara perusahaan dengan kelompok penerima manfaat.

Penelitian mengenai KWT Mekarsari menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung melalui komunikasi langsung, pendampingan, diskusi kelompok, serta pemanfaatan WhatsApp untuk koordinasi. Keputusan kelompok juga dilakukan melalui pembahasan dan kesepakatan bersama. Pola tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang memungkinkan masyarakat menyampaikan kebutuhan dan pandangan mereka selama proses pemberdayaan.

Komunikasi juga berperan dalam penerimaan teknologi. Penggunaan fasilitas berbasis panas bumi tidak hanya bergantung pada keunggulan teknis teknologi, tetapi juga pada kemampuan masyarakat memahami cara penggunaan dan manfaatnya. Sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan interaksi interpersonal menjadi bagian penting dalam membantu masyarakat memahami, menerima, dan menggunakan inovasi tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Selain komunikasi dalam proses pemberdayaan, komunikasi juga memiliki fungsi dalam pemasaran produk masyarakat. Pengembangan identitas merek, promosi, saluran distribusi, dan kegiatan pameran merupakan bagian dari komunikasi pemasaran yang membantu meningkatkan visibilitas produk kelompok. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi menjadi instrumen untuk membuka akses ekonomi masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi merupakan mekanisme pendukung yang memungkinkan program CSR berjalan secara partisipatif. Dengan adanya komunikasi dua arah, masyarakat dapat memahami tujuan program, menyampaikan kebutuhan, memperoleh pengetahuan, serta membangun rasa memiliki terhadap program. Dengan demikian, komunikasi memperkuat proses transformasi CSR dari pemberian bantuan menuju pemberdayaan masyarakat.

7. Tantangan Keberlanjutan Implementasi CSR

Meskipun implementasi CSR PGE Area Kamojang menunjukkan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat, lingkungan, dan pengembangan ekonomi, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah tantangan. Tantangan utama berkaitan dengan keberlanjutan program, pemerataan manfaat, serta kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kegiatan secara mandiri.

Keberlanjutan menjadi penting karena dukungan perusahaan pada dasarnya merupakan stimulus bagi masyarakat untuk mengembangkan kapasitasnya. Apabila masyarakat masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap fasilitas, pendampingan, atau sumber daya perusahaan, maka proses pemberdayaan belum sepenuhnya mencapai tahap kemandirian.

Pada kelompok KWT Mekarsari, misalnya, keberlanjutan masih dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota, tanggung jawab domestik, jarak lokasi produksi, dan kebutuhan penguatan pemasaran secara mandiri. Penelitian mengenai kelompok tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha membutuhkan penguatan kemampuan kelompok dalam membangun dan mengelola narasi merek serta menjalankan aktivitas pemasaran secara lebih mandiri.

Tantangan lain adalah pemerataan manfaat. Program yang melibatkan kelompok atau komunitas tertentu perlu memastikan bahwa manfaat tidak hanya dirasakan oleh anggota yang paling aktif, tetapi dapat memberikan dampak yang lebih luas kepada masyarakat sekitar. Dalam konteks *Community Development*, pemerataan menjadi penting karena tujuan pemberdayaan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu atau kelompok tertentu, tetapi juga memperluas manfaat sosial dan ekonomi di tingkat komunitas.

Dengan demikian, keberlanjutan CSR membutuhkan strategi exit atau transisi yang memungkinkan masyarakat secara bertahap mengambil alih pengelolaan program. Perusahaan tetap dapat berfungsi sebagai mitra strategis, tetapi kapasitas utama pengelolaan kegiatan perlu semakin berada pada masyarakat. Pendekatan tersebut akan memperkuat

posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap perusahaan.

8. Sintesis Implementasi CSR PGE Area Kamojang dalam Perspektif Triple Bottom Line

Berdasarkan keseluruhan temuan, implementasi CSR PGE Area Kamojang memperlihatkan keterkaitan antara dimensi *people*, *planet*, dan *profit*. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam pelaksanaan program.

Tabel 1: Implementasi CSR PGE Area Kamojang dalam Perspektif Triple Bottom Line

Dimensi	Bentuk Implementasi CSR	Kontribusi Terhadap <i>Community Development</i>
People	Pemberdayaan UMKM, petani, kelompok perempuan, pelatihan, pendampingan, dan penguatan akses digital	Meningkatkan kapasitas, keterampilan, aktivitas ekonomi, partisipasi, dan kemandirian masyarakat
Planet	Geo-Fert, pemanfaatan energi panas bumi, pengelolaan limbah, dan konservasi PKEK	Meningkatkan kesadaran lingkungan, mendukung pengelolaan sumber daya berkelanjutan, dan menghubungkan manfaat ekonomi dengan pelestarian lingkungan
Profit	Pengembangan produk lokal, peningkatan nilai tambah, pemasaran, dan penguatan hubungan perusahaan dengan masyarakat	Membuka peluang ekonomi masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan hubungan dan reputasi perusahaan

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi CSR PGE Area Kamojang memiliki hubungan yang saling melengkapi antara aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Dimensi *people* terlihat melalui peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat, dimensi *planet* melalui pemanfaatan energi panas bumi dan konservasi lingkungan, sedangkan dimensi *profit* melalui pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat dan penguatan hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Hubungan ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa *Community Development* menjadi ruang yang mempertemukan kepentingan masyarakat dengan tujuan keberlanjutan perusahaan. Program yang berorientasi pada masyarakat tidak harus dipisahkan dari kepentingan lingkungan maupun keberlanjutan perusahaan. Sebaliknya, ketiganya dapat dirancang secara terintegrasi sehingga manfaat ekonomi dapat berjalan bersamaan dengan peningkatan kapasitas masyarakat dan perlindungan lingkungan.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi CSR PGE Area Kamojang telah menunjukkan karakter CSR berbasis *Community Development*, terutama melalui pemberdayaan ekonomi, penguatan kapasitas masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal, pengelolaan lingkungan, dan penguatan akses sosial. Perspektif Triple Bottom Line membantu menjelaskan bahwa kontribusi CSR tersebut tidak hanya berada pada satu aspek, tetapi merupakan keterkaitan antara kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan ekonomi perusahaan.

Pada saat yang sama, komunikasi menjadi mekanisme yang mendukung keterhubungan ketiga dimensi tersebut. Melalui sosialisasi, dialog, pelatihan, pendampingan, koordinasi, dan komunikasi pemasaran, masyarakat memperoleh informasi dan kapasitas yang diperlukan untuk menjalankan program. Penelitian KWT Mekarsari memperlihatkan bahwa komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan dapat membantu mengubah

dukungan CSR berupa fasilitas dan teknologi menjadi kemampuan produksi, kapasitas ekonomi, solidaritas kelompok, dan kemandirian masyarakat.

Oleh karena itu, kontribusi utama implementasi CSR PGE Area Kamojang dalam konteks *Community Development* tidak hanya terletak pada keberadaan berbagai program, tetapi pada proses bagaimana program tersebut menghasilkan kapasitas dan manfaat yang dapat dipertahankan oleh masyarakat. Hal tersebut menjadi penting karena keberlanjutan CSR pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan masyarakat untuk mengembangkan manfaat program secara mandiri, sementara perusahaan berperan sebagai mitra yang mendukung terciptanya nilai sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) Area Kamojang menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR tidak hanya diarahkan pada pemenuhan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mendukung proses *Community Development* di sekitar wilayah operasional perusahaan. Berbagai program yang dikembangkan mencakup pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan kapasitas kelompok masyarakat, peningkatan akses dan pemanfaatan teknologi digital, serta pelestarian lingkungan. Keberagaman program tersebut menunjukkan bahwa *Community Development* dilaksanakan melalui pendekatan yang multidimensional dengan mempertimbangkan kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat.

Dalam perspektif Triple Bottom Line, implementasi CSR PGE Area Kamojang memperlihatkan keterkaitan antara dimensi people, planet, dan profit. Pada dimensi people, program seperti Ibum Mall, Canaya Geothermal Coffee, Sinyal Kita, dan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas, akses ekonomi, serta penguatan kemandirian masyarakat. Pada dimensi planet, program Geo-Fert dan PKEK menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan lingkungan dan pelestarian keanekaragaman hayati. Sementara itu, dimensi profit tidak semata-mata dipahami sebagai keuntungan ekonomi perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan program, penciptaan nilai bersama, penguatan hubungan perusahaan dengan masyarakat, dan terbentuknya lingkungan sosial yang mendukung keberlangsungan operasional perusahaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi menjadi salah satu mekanisme penting yang mendukung keberhasilan implementasi CSR dan *Community Development*. Proses sosialisasi, pelatihan, pendampingan, koordinasi, serta interaksi antara perusahaan dan masyarakat memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan penyesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Pada tingkat kelompok masyarakat, komunikasi dialogis dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan turut mendukung terbentuknya partisipasi, kepercayaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap program. Dengan demikian, komunikasi dalam implementasi CSR tidak berdiri sebagai tujuan utama program, tetapi berfungsi sebagai proses yang memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat dalam mencapai tujuan pemberdayaan.

Secara keseluruhan, implementasi CSR PGE Area Kamojang dapat dipahami sebagai proses pemberdayaan yang menghubungkan kepentingan perusahaan dengan kebutuhan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga partisipasi masyarakat, pemerataan manfaat, penguatan kapasitas masyarakat agar semakin mandiri, serta keberlanjutan program setelah dukungan perusahaan berkurang. Oleh karena itu, keberhasilan *Community Development* tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dan jumlah program CSR, tetapi juga oleh kemampuan program dalam membangun kapasitas, kemandirian, partisipasi, dan kepemilikan masyarakat secara berkelanjutan. Temuan tersebut menegaskan bahwa CSR yang berorientasi pada *Community Development* perlu ditempatkan sebagai proses jangka panjang yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, lingkungan, dan komunikasi dalam membangun nilai bersama antara perusahaan dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Area Kamojang atas dukungan dan informasi yang relevan dengan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat dan para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) di wilayah Kamojang atas kontribusi dan informasi yang diberikan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan akademik, administratif, dan teknis selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidari, I. J., Putriany, N. A., Wardhana, R. K., & Siswanto, B. (2024). *Community Development through CSR activities of PT Solusi Bangun Indonesia, Tuban Plant in Tuban Regency, East Java, Indonesia. Jurnal Sosiologi Dialektika*, 19(2), 167–181. <https://doi.org/10.20473/jsd.v19i2.2024.167-181>
- Carroll, A. B. (2016). Carroll's pyramid of CSR: taking another look. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0004-6>
- Devie, D., Liman, L. P., Tarigan, J., & Jie, F. (2020). *Corporate Social Responsibility, financial performance and risk in Indonesian natural resources industry. Social Responsibility Journal*, 16(1), 73–90. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2018-0155>
- Diamastuti, E., & Romadhon, F. (2021). "Si Peduli" Triple Bottom Line Implementation In *Corporate Social Responsibility* Perspective. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 41–55. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p41-55>
- Elkington, J. (2017). Enter the triple bottom line. *The Triple Bottom Line: Does It All Add Up*, 1(1986), 1–16. <https://doi.org/10.4324/9781849773348>
- Handiwibowo, G. A., & Teknologi, D. M. (2012). *Singkronisasi Aktifitas Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Community Development (Cd) Dalam Konteks. Cd*, 111–118
- Mira Anggie Trisnawati. (2021). *KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA STUDI KASUS PADA PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN DESA WISATA AGRO EDUKASI DEWI KEMANG DI DESA KEDUNGMALANG, KECAMATAN PAPAR, KABUPATEN KEDIRI*. 04(1996), 6.
- Muhammad, C. I., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2025). PERAN KEMITRAAN DALAM PROGRAM CSR SEMAMBU SEGAR PT PERTAMINA PATRA NIAGA IT PALEMBANG UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 8(1), 68–78.
- Muhammad, C. I., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* Pt. Indonesia Power Upjp Kamojang. *Share : Social Work Journal*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20080>
- Nugroho, R. D., Purnamasari, M. I., Febriana, A., Setiawan, F., & Lestari, R. W. S. (2024). Model Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Sumber Rejeki" terhadap Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(2), 127–137.
- Pertamina. (n.d.-a). *Bisnis Tumbuh, Komunitas Naik Kelas: PGE Bawa Kopi Kamojang Tembus Pasar Asia dan Eropa dengan Teknologi 'Geothermal Dry House'*. In <https://www.pge.pertamina.com/id/Siaran-Pers/Bisnis-Tumbuh-Komunitas-Naik-Kelas-Pge-Bawa-Kopi-Kamojang-Tembus-Pasar-Asia-Dan-Eropa-Dengan-Teknologi-Geothermal-Dry-House>.
- Pertamina. (n.d.-b). *Inovasi GeO-Fert PGE Area Kamojang Raih Penghargaan ASEAN Renewable Energy Project Awards, Dorong Pertanian Berkelanjutan - Pertamina Geothermal Energy Tbk*.
- Pertamina. (n.d.-c). *Operasi Sendiri - Pertamina Geothermal Energy Tbk*. <https://www.pge.pertamina.com/en/own-operation/kamojang>
- PNRE. (2022). *Sustainability Report Pertamina Power Indonesia 2022*.
- Rahmawati, R., Febrina, I., & Hendrawan, H. (2026). Implementation of *Corporate Social Responsibility* of Pertamina Geothermal Energy Kamojang Area through the Mekarsari Women Farmers Group. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 4(3), 1–11. <https://doi.org/10.61194/ijcs.v4i3.998>

- Riza, F., & Afrizal, A. (2026). *SOCIAL MAPPING ANALYSIS OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PROGRAMS IN INDONESIA*. 9(2), 436–441.
- Rudito, B., Famiola, M., & Anggahegari, P. (2023). *Corporate Social Responsibility and Social Capital: Journey of Community Engagement toward Community Empowerment Program in Developing Country*. *Sustainability (Switzerland)*, 15(1). <https://doi.org/10.3390/su15010466>
- Safira, F., & Frimawaty, E. (2026). CSR Beyond Charity: Analysis of the Relationship Between Community Empowerment, Environmental Sustainability, and Industry. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 22(4), 369–385. <https://doi.org/10.47556/J.WJEMSD.22.4.2026.5>
- Widhagdha, M. F., Santosa, F. J., Wardani, R. R. I. K., Retnaningsih, T. A., & Kartono, D. T. (2022). Community Development Model by Corporate Social Responsibility in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Asean Social Work Journal*, 10(2), 50–55. <https://doi.org/10.58671/aswj.v10i2.17>